

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan pembahasan mulai dari Bab I hingga Bab IV, maka pada Bab V dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian mengenai *“STRATEGI MISI DALAM LITERASI ALKITAB: Analisis Peran Misi bagi Warga Gereja Toraja Mamasa yang Mengalami Buta Huruf di Jemaat Orong”*. menegaskan bahwa pendidikan, pelayanan sosial, dan pendekatan kerygmatic merupakan tiga pilar utama yang saling melengkapi dalam upaya menghadirkan firman Tuhan secara efektif kepada jemaat yang memiliki keterbatasan literasi. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap realitas di lapangan bahwa sebagian jemaat tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis, sehingga akses mereka terhadap firman Tuhan menjadi terbatas. Kondisi ini membuat mereka hanya mengandalkan khotbah mingguan atau cerita lisan, yang sering kali kurang mampu memberikan pemahaman mendalam tentang isi Alkitab.

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa strategi misi yang dirancang secara kontekstual mampu mengatasi hambatan tersebut dan memberdayakan jemaat secara holistik. Pendidikan berfungsi sebagai pintu utama yang memungkinkan jemaat mengakses dan memahami isi Alkitab secara langsung. Dengan keterampilan literasi yang memadai, mereka dapat

membaca, merenungkan, dan mengaplikasikan ajaran Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan sosial menjadi wujud nyata dari kasih Kristus yang dapat dirasakan langsung oleh jemaat, khususnya mereka yang tidak dapat membaca Alkitab. Melalui bantuan kepada yang sakit, dukungan bagi yang kekurangan, serta kunjungan kepada yang kesepian, jemaat dapat “membaca” kasih Tuhan melalui tindakan yang nyata. Pendekatan kerygmatis, yang diterapkan melalui media audio-visual, Alkitab interaktif, dan pendampingan individu, menjadi sarana kreatif dan relevan untuk menjangkau jemaat buta huruf.

Metode ini menghadirkan pengalaman iman yang dapat didengar, dilihat, dan dialami secara langsung, sehingga firman Tuhan menjadi lebih mudah dipahami dan dihayati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ketiga pilar strategi misi tersebut secara terpadu mampu meningkatkan pemahaman rohani, memperkuat solidaritas jemaat, dan menumbuhkan iman yang kokoh. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi antara gereja lokal, pihak sinode, pemerintah, dan relawan pendidikan, sehingga pemberdayaan literasi Alkitab dapat berlangsung secara berkesinambungan dan berdampak jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan literasi Alkitab bagi jemaat yang mengalami buta huruf bukan semata-mata upaya teknis dalam mengajarkan baca-tulis, melainkan bagian integral dari misi gereja yang melibatkan pendidikan, pelayanan kasih, dan pewartaan Injil

secara kontekstual. Strategi misi yang terencana dan kolaboratif terbukti mampu membawa jemaat pada pengenalan akan firman Tuhan yang lebih mendalam, sekaligus menguatkan kesaksian iman mereka di tengah masyarakat.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait demi perbaikan dan pengembangan ke depan sebagai beiku:

1. Kampus Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Kampus sebaiknya menyediakan lebih banyak referensi atau bahan bacaan yang mudah diakses oleh mahasiswa, agar mereka tidak kesulitan saat menulis karya ilmiah.

2. Gereja

Gereja perlu lebih memperhatikan jemaat yang mengalami buta huruf, agar mereka tetap bisa mengakses dan memahami firman Tuhan. Misalnya, dengan menyediakan Alkitab audio, diskusi kelompok, atau bimbingan langsung, supaya mereka juga bisa menjadikan firman Tuhan sebagai pedoman hidup.

3. Warga Jemaat

Jemaat diharapkan bisa mendorong anak-anak untuk semangat belajar dan menyadari pentingnya pendidikan. Bagi yang sudah

terlanjur tidak bisa membaca, penting untuk tetap dibimbing agar mereka bisa Memaknai firman Tuhan serta menjalankan nilai-nilainya dalam perilaku sehari-hari.